



PENGEMBANGAN DAYA TARIK WISATA ALAM DAN BUATAN BERBASIS *COMMUNITY BASED TOURISM* SEBAGAI DESTINASI UNGGULAN DI KALIBENING KABUPATEN JEPARA

Riyan Supatmana^a, Suwarti^b

^a Pariwisata, rynsupatmana18@gmail.com, STIEPARI Semarang

^b Pariwisata, watysmicecomm@gmail.com, STIEPARI Semarang

Abstract

One of the utilization of natural resources that can be more valuable for economic is tourism. Developing tourism is needed a plan and good strategic to make attraction for visitors. This study is aim to identify attraction of tourism based community bases tourism for top destination in Kalibening Kabupaten Jepara. This study uses descriptive qualitative research. This type of data consist of primary data obtained through interviews and observation. These results indicate that strategy for developing tourism in Kalibening is not optimal. Therefore the strategy is: pay attention to the natural resources, improving amenities, establish adequate access, and empower local comunity. One of the utilization of natural resources that can be more valuable for economic is tourism. Developing tourism is needed a plan and good strategic to make attraction for visitors. This study is aim to identify attraction of tourism based community bases tourism for top destination in Kalibening Kabupaten Jepara. This study uses descriptive qualitative research. This type of data consist of primary data obtained through interviews and observation. These results indicate that strategy for developing tourism in Kalibening is not optimal. Therefore the strategy is: pay attention to the natural resources, improving amenities, establish adequate access, and empower local comunity.

Keywords: *Natural Resources, Tourism, Community Based Tourism.*

Abstrak

Salah satu pemanfaatan sumber daya alam yang bernilai ekonomi yaitu dengan cara pengembangan sektor pariwisata. Mengembangkan pariwisata dibutuhkan merencanakan serta strategi yang baik agar tercapainya daya wisata yang menarik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi daya tarik wisata alam dan buatan berbasis *community bases tourism* sebagai destinasi unggulan di Kalibening Kabupaten Jepara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Jenis data dalam penelitian ini yaitu data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan destinasi Kalibening masih belum optimal. Adapun beberapa strategi yang dapat dilakukan yaitu: memperhatikan alam lingkungan sekitar, memperbanyak amenitas, membangun akses yang memadai, serta memberdayakan masyarakat sekitar.

Kata Kunci: *Sumber Daya Alam, Pariwisata, Community Based Tourism*

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keanekaragaman daya tarik wisata alam yang indah sehingga dapat mendukung peningkatan perekonomian masyarakat Indonesia. Dalam hal ini Indonesia memiliki kesempatan besar untuk mempromosikan pariwisata Indonesia karena letak Indonesia yang strategis di jalur perdagangan. Berkat dari adanya sumber daya alam yang melimpah di Indonesia, kita dapat menarik wisatawan dari luar negeri atau dalam negeri untuk menikmati setiap destinasi yang berbeda sehingga menimbulkan rasa ingin kembali. Keadaan alam yang indah, flora, dan fauna, sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni, dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan sumber daya dan modal pembangunan kepariwisataan untuk peningkatan kemakmuran dan

Received Agustus 30, 2021; Revised September 2, 2021; Accepted September 22, 2021

kesejahteraan rakyat. Kepariwisata merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup, serta kepentingan nasional.

Pariwisata sekarang ini telah menjadi kebutuhan bagi berbagai lapisan masyarakat, bukan hanya untuk kalangan tertentu saja, sehingga dalam penanganannya harus dilakukan dengan serius dan melibatkan pihak-pihak terkait, untuk mencapai tujuan tersebut hal ini harus dilakukan untuk berintegrasi dalam penanganan pariwisata, sehingga daya tarik wisata nantinya dapat berkembang dengan baik dan mampu mendatangkan wisatawan. Pada masa sekarang kegiatan pariwisata di Indonesia telah berkembang dari kegiatan pariwisata massa menjadi wisata dengan kelompok kecil atau individu yang dirasa lebih efisien dan fleksibel sehingga perjalanan wisata mudah dan wisatawan dapat langsung berinteraksi lebih dengan alam dan budaya masyarakat, seiring pergeseran bentuk pariwisata internasional pada awal dekade delapan puluhan (Fandeli, 1999 dalam Demartoto Argyo, 2009)

Mengembangkan pariwisata dibutuhkan perencanaan serta strategi yang mantap untuk mempersiapkan kawasan wisata sebagai daya tarik wisata. Perencanaan dan strategi memungkinkan dipilihnya tindakan-tindakan yang tepat, sesuai dengan situasi dan kondisi. Sebab, strategi dapat mendorong untuk lebih terlebih dahulu membuat perkiraan dan perhitungan mengenai berbagai kemungkinan yang bakal timbul berdasarkan hasil pengamatan dan analisa terhadap situasi dan kondisi yang ada. Strategi yang tepat akan mampu mencapai sasaran-sasaran serta tujuan yang dikehendaki secara maksimal (Shaleh dalam Fatimah, 2015: 20)

Beberapa tempat di Indonesia juga sedang mengembangkan sektor pariwisatanya tidak luput juga Provinsi Jawa Tengah yang sedang mengembangkan dan memaksimalkan sumber daya alam yang ada di Jawa Tengah. Selain sumber daya alam dan budayanya, letak Jawa Tengah yang berada di tengah Pulau Jawa merupakan letak yang cukup strategis karena dapat menumbuhkan pariwisata bagi Provinsi Jawa Tengah dan dari tumbuhnya sektor pariwisata diharapkan sektor lainnya yang berada di Jawa Tengah dapat ikut tumbuh juga. Kabupaten Jepara merupakan salah satu kabupaten potensial di Jawa Tengah yang memiliki potensi sumber daya alam yang dapat di manfaatkan sebagai daya tarik wisata alam. Beberapa potensi wisata alam sudah kenal adalah Karimun Jawa, Pantai Bandengan dan Pulau Panjang. Selain dari destinasi tujuan pilihan yang diatas ada juga pilihan destinasi wisata lain berbasis alam yang sedang berkembang yaitu Destinasi Wisata Alam Kalibening di Desa Tanjung, Kecamatan Pakis Aji yang berjarak sekitar 42 kilometer dari Alun-alun Jepara ini dapat ditempuh dengan kurang lebih sekitar 45 menit yang berada di kaki Gunung Muria. Destinasi wisata kalibening memiliki potensi yang baik karena memiliki sungai yang jernih dimana mata air sungai tersebut berasal dari Gunung Muria dan juga memiliki mata air sendiri yang tidak kalah jernihnya sehingga mata air yang ada di manfaatkan sebagai sumber mata air di kolam buatan untuk menampung air dari sumber mata air. Kolam buatan ini dinamakan dengan Kalibening, Kali yang berarti sungai dan Bening yang berarti jernih. Nama ini diambil sesuai dengan lokasi kolam buatan yang berada di dekat sungai yang memiliki aliran air jernih sehingga munculah nama Kalibening. Dengan dikelolanya Kalibening dari hasil kolaborasi investor dengan pokdarwis dari Desa Tanjung menghasilkan destinasi wisata yang baru di Kabupaten Jepara serta berbeda dengan lainnya karena kabupaten Jepara lebih terkenal dengan wisata pantainya. Destinasi wisata Kalibening sampai saat ini masih dalam tahap pengembangan dan melengkapi fasilitas yang dibutuhkan untuk menunjang semua kebutuhan pengunjung nantinya, potensi yang ada juga akan dimaksimalkan sebaik mungkin untuk kedepannya agar Destinasi Wisata Kalibening lebih berkembang dan dikenal oleh kalangan masyarakat luas karena pada saat ini Destinasi Wisata Kalibening hanya dikenal sebagian masyarakat dari Jepara dan sekitarnya saja belum menjangkau ke daerah-daerah lain dan nama Kalibening masih kalah pamor dari Desa Wisata Tempur atau Air Terjun Songgolangit. Keterlibatan masyarakat Desa Tanjung dalam mewujudkan Kalibening sebagai destinasi unggulan di Kabupaten Jepara sendiri sudah bagus dengan kesadaran mendirikan Pokdarwis Desa Tanjung. Pendirian pokdarwis ini bertujuan untuk membantu pengelola dari Kalibening untuk meningkatkan pelayanan dari Destinasi Kalibening. Pokdarwis Desa Tanjung sendiri bekerja sama dengan Karang taruna Desa Tanjung untuk menyediakan sumber daya manusia yang menjadi bagian dari kepemilikan pokdarwis. Selain itu juga pokdarwis dan pemilik dari Kalibening terus memberikan penyuluhan kepada warga dari Desa Tanjung tentang kepariwisataan untuk meningkatkan mutu pelayanan dan kinerja dari masyarakat yang terlibat langsung dengan pengembangan Destinasi Kalibening.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengembangan Pariwisata

Ditinjau secara nasional, menurut Soekadijo (1996:10) tujuan pengembangan pariwisata diantaranya adalah untuk mendorong perkembangan beberapa sektor. Antara lain: mengubah atau menciptakan usaha baru yang berkaitan dengan jasa-jasa wisata, memperluas pasar barang-barang local, memberikan dampak positif pada tenaga kerja, dan mempercepat sirkulasi ekonomi dalam usaha negara kunjungan dengan demikian akan memperbesar multiplier efek.

Menurut Nuryanti (1994) dalam Anissa (2012) mengenai pengembangan pariwisata yang merupakan sebuah proses yang berkesinambungan dalam melakukan *matching* dan *adjustment* yang terus menerus antara sisi *supply* dan *demand* kepariwisataan yang tersedia untuk mencapai tujuan awal.

Pengembangan pariwisata bisa juga diartikan sebagai mengembangkan atau menambah atau menata ulang apa yang dianggap perlu untuk dilakukan di suatu tempat atau daerah. Dengan dilakukannya pengembangan pariwisata di suatu tempat atau daerah diharapkan dapat mewujudkan sesuatu yang baru dari hasil keterpaduan berbagai aspek dari aspek di lingkungan pariwisata dan non pariwisata.

2.2 Komponen Pariwisata 3A

Menurut Yoeti (2002) berpendapat bahwa berhasilnya suatu tempat wisata hingga tercapainya kawasan wisata sangat tergantung pada 3A, yakni:

a. Atraksi (*attraction*)

Atraksi atau daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman, kekayaan alam, budaya dan hasil buaian manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisata (UU No.10 Tahun 2009). Crouch dan Ritchie (1999) dalam Vengesai (2003) yang dikutip oleh Abdulhaji (2016) mengatakan bahwa atraksi adalah elemen utama yang menarik dari destinasi, atraksi merupakan motivator kunci untuk mengunjungi suatu destinasi. Elemen-elemen didalam suatu atraksi wisata yang secara luas menentukan pilihan konsumen dan mempengaruhi motivasi calon-calon pembeli diantaranya atraksi wisata alam, atraksi wisata buatan atau binaan manusia, atraksi wisata budaya, dan atraksi wisata sosial. Atraksi wisata (*tourist attraction*) adalah sesuatu yang dapat dilihat atau disaksikan melalui suatu pertunjukan yang khusus diselenggarakan untuk para wisatawan. Perbedaan atraksi wisata dan daya tarik wisata adalah daya tarik wisata dapat dilihat atau disaksikan secara bebas/langsung tanpa persiapan, sementara atraksi wisata untuk menyaksikannya harus dipersiapkan terlebih dahulu.

Atraksi wisata biasanya berisi peristiwa, kejadian, baik terjadi secara periodic, maupun sekali saja. Baik yang bersifat alami, tradisional ataupun yang telah dikembangkan dalam kehidupan modern. Sehubungan dengan lamanya waktu yang dihabiskan wisatawan di destinasi wisata, ada dua jenis atraksi, yaitu atraksi penahan dan atraksi penangkap seperti yang dikemukakan oleh Soekadijo (2000). Atraksi wisata dapat dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat menahan wisatawan selama berhari-hari dan dapat berkali-kali dinikmati, bahkan pada kesempatan lain wisatawan mungkin kembali lagi ke tempat yang sama. Atraksi demikian itu adalah atraksi penahan. Sebaliknya, ada juga atraksi yang dapat hanya menarik kedatangan wisatawan, atraksi itu adalah atraksi penangkap wisatawan.

b. Aksesibilitas (*accessibility*)

Aksesibilitas adalah suatu alat yang dapat memberikan kemudahan bagi seseorang yang akan melakukan perjalanan. Untuk melakukan perjalanan tersebut dibutuhkan suatu alat transportasi. Dengan adanya kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, berbagai macam alat transportasi sudah tersedia beragam jenisnya dan menjadi salah satu pendukung serta pendorong kemajuan pariwisata (Sammeng, 2000). Yoeti (2000) dalam Suyatna (2010) pengertian aksesibilitas adalah merupakan unsure-unsur kemudahan yang disediakan bagi wisatawan yang berkunjung ke suatu tempat dan untuk itu mereka harus membayar dengan harga yang wajar, sedangkan definisi aksesibilitas menurut Trihatmodjo dalam Yoeti (1997) yang dikutip oleh Ahmad (2014) bahwa aksesibilitas adalah suatu kemudahan dalam mencapai daerah tujuan wisata baik secara geografis atau kecepatan teknis, serta tersedianya sarana transportasi menuju lokasi tujuan tersebut. Soekadijo (2003) persyaratan aksesibilitas terdiri dari akses informasi dimana fasilitas mudah ditemukan dan mudah dicapai, harus memiliki akses kondisi jalan yang dapat dan sampai ke tempat wisata serta harus ada akhir dari tempat suatu perjalanan. Oleh karena itu harus selalu ada:

1. Akses informasi. Dengan adanya kemajuan manusia untuk menyalurkan segala bentuk keinginannya telah menjadikan dunia ini sebagai suatu tempat tanpa batas

2. Akses kondisi jalan menuju daya tarik wisata, dan akses jalan tersebut harus berhubungan dengan prasarana umum
3. Akses tempat akhir perjalanan (tempat parkir)

c. Fasilitas Wisata (*amenities*)

Amenitas merupakan berbagai rangkaian fasilitas yang disediakan oleh suatu tempat tujuan wisata yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pengunjung atau wisatawan yang datang. Sedangkan fasilitas adalah suatu tempat yang disediakan oleh pihak pengelola tempat wisata guna memberikan pelayanan kepada wisatawan untuk menikmatinya, fasilitas dapat berupa penginapan, tempat parkir, tempat belanja, ruang pengelola, kamar mandi, dan toilet (Spilane 2000). Amenitas adalah bentuk fasilitas pendukung yang dapat digunakan wisatawan untuk memenuhi kebutuhannya. Amenitas berkaitan dengan sarana akomodasi, restoran, toilet umum, rest area, souvenir shop, tempat parkir, tempat ibadah dan lain-lain yang sebaiknya harus ada disuatu destinasi wisata (Rusvitasari dan Solihin, 2014). Sedangkan menurut Cahyani dan Aditya (2014) amenitas yaitu berbagai fasilitas seperti tempat-tempat penginapan, restoran, transportasi lokal yang mungkin wisatawan berpergian di tempat tersebut serta alat-alat komunikasi yang lainnya. Menurut Yoeti (2003) fasilitas wisata adalah semua hal yang fungsinya memenuhi kebutuhan wisatawan yang tinggal untuk sementara waktu di daerah tujuan wisata yang dikunjunginya, dimana mereka dapat dengan santai menikmati dan berpartisipasi dalam kegiatan yang tersedia di daerah tujuan wisata tersebut.

2.3 Wisata Alam dan Buatan

Menurut Pendit (2003) daya tarik wisata alam adalah daya tarik yang bersumber pada keindahan dan kekayaan alam. Daya tarik wisata dapat diartikan juga sebagai sesuatu yang garis besarnya berwujud daya tarik, barang-barang mati atau peninggalan baru yang diciptakan sebagai hasil seni dan budaya, ataupun berupa gejala-gejala alam yang :

- 1) Memiliki atraksi atau daya tarik menarik
- 2) Mudah dicapai dengan alat-alat kendaraan
- 3) Menyediakan tempat tinggal sementara

Sedangkan pengertian wisata alam menurut Peraturan Pemerintah No.36, 2010 adalah suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan, dan kegiatan tersebut dilakukan dengan sukarela, serta bersifat tidak menerus untuk menikmati seluruh bentuk keunikan dan keindahan dari alam yang terdapat di suatu kawasan tertentu. Sedangkan wisata alam menurut Peraturan Pemerintah No.36, 2010 adalah semua yang berhubungan dengan wisata alam itu sendiri, termasuk pengusaha suatu daya tarik dan atraksi wisata, serta semua usaha yang berkaitan dengan wisata alam itu sendiri. Secara garis besar, jenis-jenis daya tarik wisata alam dapat dibedakan atas (1) daya tarik wisata alam yang berbasis potensi keanekaragaman dan keunikan lingkungan alam di wilayah perairan laut; dan (2) daya tarik wisata alam yang berbasis potensi keanekaragaman dan keunikan lingkungan alam di wilayah daratan. Daya tarik wisata hasil buatan manusia digolongkan sebagai daya tarik wisata khusus yang merupakan kreasi artificial (*artificially created*) dan kegiatan-kegiatan manusia lainnya di luar ranah wisata alam dan wisata budaya. Daya tarik wisata hasil buatan manusia/khusus. Bentuk dan wujud daya tarik wisata ini sangat dipengaruhi oleh aktivitas serta kreativitas manusia dimana bentuknya sangat tergantung pada keaktifan manusia. Wujudnya berupa museum, tempat ibadah, kawasan wisata yang dibangun seperti wisata taman mini, wisata kota, kawasan wisata ancol dan sebagainya.

Daya tarik wisata buatan sendiri merupakan bentuk dari kreativitas manusia untuk memanfaatkan apa yang ada dan digunakan untuk membuat wisata buatan agar dapat menarik wisatawan, selain dari bentuk kreativitas manusia terkadang wisata buatan juga lahir dari bentuk pemikiran manusia untuk memanfaatkan daya tarik lain yang ada semisal daya tarik alam atau budaya yang kemudian dikembangkan lebih lanjut dan kemudian menghasikan daya tarik buatan yang lebih menarik untuk wisatawan.

2.4 Community Based Tourism

Community based tourism adalah bentuk kegiatan pariwisata yang menyadari kelangsungan budaya, social, dan lingkungan. Bentuk pariwisata *community based tourism* dikelola dan dimiliki oleh masyarakat untuk masyarakat dimana ini berguna untuk menyadarkan wisatawan yang datang dan memberikan kesadaran untuk belajar tentang masyarakat dan tata cara hidup masyarakat lokal. (Sunaryo, 2013) menyatakan bahwa pembangunan kepariwisataan harus berbasis pada komunitas. Dengan

faktor utama sumber daya dan keunikan komunitas lokal baik berupa elemen fisik dan non fisik (tradisi dan budaya) yang melekat pada komunitas tersebut harus menjadi penggerak utama dalam pariwisata tersebut. Pengembangan pariwisata *community based tourism* membutuhkan partisipasi masyarakat yang baik, dalam konsep pariwisata berbasis masyarakat, seharusnya masyarakat diajari tata cara mengelola destinasi pariwisata agar tercapainya pariwisata berkelanjutan (Sunaryo, 2013).

Berdasarkan konsep pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan maka upaya pemberdayaan melalui kepariwisataan pada hakikatnya harus diarahkan pada beberapa hal sebagai berikut:

1. Meningkatkan kapasitas, peran dan inisiatif masyarakat pembangunan kepariwisataan
2. Meningkatkan posisi dan kualitas keterlibatan atau partisipasi masyarakat
3. Meningkatkan nilai manfaat positif pembangunan kepariwisataan bagi kesejahteraan ekonomi masyarakat.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, dan pendekatan kualitatif sangat mungkin digunakan untuk memecahkan masalah pariwisata karena pada hakekatnya pariwisata mengalami hakekat perjalanan wisata yang dilakukan oleh manusia, Bogdan dan Taylor dalam Meleong (2007:3). Dijelaskan oleh Nazir (2005) dalam Kartika (2019) bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode dengan pendekatan kepada kelompok manusia, suatu kondisi, suatu objek, ataupun suatu pemikiran dengan tujuan untuk menggambarkan sebuah kondisi secara sistematis aktual dan akurat tentang suatu fenomena. Pengolahan data dengan metode kualitatif memiliki sifat induktif yang berarti pengolahan data ini menggunakan cara menganalisis data yang telah di peroleh melalui berbagai teknik, selanjutnya dapat dikembangkan menjadi hipotesis. Hasil dari hipotesis yang telah dirumuskan berdasarkan data tersebut selanjutnya melakukan pencarian data lagi secara ulang dan berkala sehingga data yang diperoleh dapat ditentukan bahwa hipotesis tersebut di terima atau kah di tolak berdasarkan data yang telah di dapat dari penelitian. Jika data yang telah dikumpulkan secara berulang dan berkala dengan triangulasi ternyata hipotesis tersebut di terima, maka dapat disimpulkan dan dikembangkan menjadi sebuah teori (Sugiyono, 2012). Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian deskriptif kualitatif menggunakan teknik observasi, wawancara, dan juga studi dokumentasi. Metode ini dalam Sugiyono (2008) dapat digabung menjadi teknik triangulasi yang menurut Susan Stainback (1988) bahwa teknik triangulasi ini memiliki tujuan untuk tidak mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, akan tetapi menunjukkan peneliti untuk dapat meningkatkan pemahaman terhadap yang ditemukan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif untuk memperoleh data dan fakta yang diperlukan berkaitan dengan tujuan dan judul yang diambil dan menggunakan metode deskriptif yang proses pengumpulan datanya menghasilkan deskripsi tentang fenomena sosial, yang diteliti dengan membandingkan teori yang berlaku yaitu teori umum tentang variable penelitian dengan pelaksanaannya di tempat penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pengembangan Destinasi Pariwisata di Kalibening Kabupaten Jepara

Untuk menjadikan Kalibening sebagai destinasi unggulan di Kabupaten Jepara maka perlu di tingkatkannya pengembangan di segala aspek yang dimiliki oleh Kalibening seperti contohnya potensi wisata, komponen pariwisata, dan juga pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Tanjung sehingga menjadikan Kalibening sebagai destinasi yang dapat bersaing atau bahkan menjadi destinasi unggulan. Pengembangan Destinasi pariwisata di Kalibening untuk menjadikan destinasi unggulan di Kabupaten Jepara adalah sebagai berikut:

1. Di Destinasi Kalibening sudah memiliki atraksi yang berhubungan dengan atraksi wisata buatan, dan atraksi wisata alam, namun untuk atraksi peristiwa khusus (*event*) saat ini Kalibening belum ada dan masih bisa dikembangkan lagi untuk diadakan atraksi wisata peristiwa khusus. Karena bisa dibayangkan Kalibening juga merupakan destinasi yang baru sehingga untuk atraksi peristiwa khusus harus di kembangkan lagi agar nantinya bisa berpadu dengan tema/konsep Destinasi Kalibening. Beberapa

atraksi wisata yang menarik bagi wisatawan adalah kolam renang yang tepat berada dicurug dimana ini merupakan keunikan yang beda dari tempat lainnya, karena berada di daerah lereng Gunung Muria membuat Kalibening mempunyai hawa yang sejuk, asri, dan nuansa khas pedesaan yang tentu saja menarik untuk wisatawan berdatangan, tetapi untuk atraksi yang berhubungan dengan budaya belum di kembangkan lebih lanjut oleh pihak pengelola Kalibening.

2. Amenitas di Destinasi Kalibening sudah cukup baik, terawat dan lumayan lengkap untuk menunjang kegiatan wisata pengunjung. Namun fasilitas umum lebih dominan daripada fasilitas penunjang pariwisata, bukan Cuma fasilitas pariwisata yang masih kurang untuk kuantitas juga dirasa masih kurang oleh pengelola, pokdarwis dan masyarakat di sekitar Kalibening dimana kuantitas amenities yang dirasa masih kurang yaitu lahan parkir untuk diperluas atau ditambah, toilet & tempat ganti ditambah supaya wisatawan tidak mengantri terlalu lama, gazebo jika ada anggota keluarga yang menunggu keluarganya bermain air, dan loker penyimpanan barang agar pengunjung saat bermain merasa barangnya aman.
3. Ketersediaan transportasi umum menuju ke Kalibening tidak ada hanya ada ojek pengkolan saja, kemudian ada papan petunjuk atau rambu lalu lintas yang dirasa masih kurang dari aksesibilitas Kalibening. Aksesibilitas yang memudahkan wisatawan untuk menjangkau tempat wisata meliputi sarana transportasi, papan petunjuk arah, bandara, stasiun, atau terminal, jalan dan akses telekomunikasi salah satu sinyal. Bandara yang terdekat adalah Bandara A.Yani yang berada di Kota Semarang, stasiun terdekat yaitu Stasiun Tawang dan Poncol juga yang berada di Kota Semarang, dan terminal terdekat adalah Terminal Jepara yang berada di Kecamatan Jepara. Dari masing-masing pemberhentian tersebut tidak ada pelayanan transportasi umum yang mengarah ke Destinasi Kalibening sehingga wisatawan yang tidak menggunakan jasa travel atau kendaraan pribadi akan mengalami kesulitan. Sedangkan akses telekomunikasi di Destinasi Kalibening masih sulit mendapatkan jaringan sinyal karena lokasinya yang berada di lereng Gunung Muria menjadikannya susah untuk menangkap sinyal di beberapa provider penyedia layanan telekomunikasi, untuk kafe yang berada di sebelah kolam renang menyediakan jasa *hotspot* prabayar dimana ini membantu wisatawan yang datang untuk mendapatkan jaringan internet yang mana bisa digunakan untuk mengunggah kegiatan yang tengah dilakukan di Kalibening dan secara tidak langsung unggahan dari wisatawan tersebut termasuk iklan untuk membantu mempromosikan Kalibening agar lebih dikenal luas kedepannya. Pemerintah Desa Tanjung sendiri sudah mengupayakan untuk melakukan pelebaran jalan dan penambahan beberapa papan petunjuk dan rambu lalu lintas untuk membantu wisatawan yang datang dari luar kota untuk datang ke Kalibening. Namun, karena adanya pandemi ini dana yang seharusnya sudah ada untuk membenahi akses harus digunakan untuk dana pandemi terlebih dahulu sehingga akses ke Kalibening saat ini masih sama hanya saja jalannya yang lebih bagus.
4. Destinasi Kalibening menghadirkan organisasi Pokdarwis Desa Tanjung dimana pokdarwis ini mampu menumbuhkan ekonomi warga dan anggota Pokdarwis dengan kegiatan membuka warung dan juga menjaga parkir kendaraan, namun untuk kegiatan kebudayaan masih belum terangkat dan bisa membantu promosi dari Destinasi Kalibening. Dalam Desa Tanjung juga terdapat pengrajin gula aren dan petani kopi dimana kopi dari Desa Tanjung juga bisa disangrai langsung oleh petani, namun karena tempat untuk menaruh hasil dari warga Desa Tanjung belum ada membuat pengunjung belum terlalu mengenal hasil dari warga Desa Tanjung, gula aren dan kopi hanya ditiptkan ke pemilik warung saja.

4.2 HASIL PENELITIAN DESTINASI KALIBENING

Penelitian yang dilakukan di Kalibening menghasilkan hasil yang dapat membantu Kalibening untuk berkembang menjadi destinasi unggulan nanti kedepannya dimana kalibening sendiri sudah memiliki potensi-potensi wisata yang dibutuhkan sehingga tinggal mengembangkannya untuk lebih baik lagi kedepannya.

Kalibening sebagai salah satu destinasi wisata yang berada di Kabupaten Jepara mengandalkan basis wisata alam karena lokasi dari Destinasi Kalibening ini berada di Lereng Gunung Muria. Destinasi Kalibening ini merupakan wisata alam yang dikembangkan dengan ciri khas nuansa pedesaan dengan area persawahan dan perkebunan yang mengelilingi Kalibening. Letak Kalibening tersebut menjadikannya memiliki beraneka ragam keunikan tersendiri yang menarik untuk dikembangkan lebih lanjut untuk dijadikan menjadi salah satu destinasi unggulan di Kabupaten Jepara. Selain kondisi alam dan semua yang daya tarik yang ada didalamnya, Destinasi Kalibening memiliki daya tarik wisata lain yang dikelompokkan kedalam tiga aspek yakni *Something to see*, *Something to do*, *Something to buy*.

1. *Something to see* (Sesuatu yang dapat dilihat)

Sesuatu yang dapat dilihat di Destinasi Kalibening merupakan juga termasuk daya tarik utama yang ada di Kalibening terutama curug yang ada di Kalibening, walaupun curug ini tidak terlalu tinggi namun karena berasal langsung dari sumber mata air diatasnya menjadikannya sebagai daya tarik utama untuk pengunjung datang menyasikan curug ini yang langsung berada di atas kolam renang Kalibening. Potensi daya tarik wisata yang dijelaskan dalam perspektif pengelola dan perspektif wisatawan hampir sama, Ketertarikan utama wisatawan kepada Kalibening yaitu kepada curug Kalibening dan nuansa alamnya yang sejuk kemudian kolam renangnya sehingga cocok untuk berwisata bersama keluarga, selain itu juga Kalibening juga terdapat beberapa tempat untuk melakukan swafoto yang berada di area persawahan dan di tulisan 3D Kalibening untuk dijadikan kenang-kenangan.

2. *Something to do* (Sesuatu yang dapat dilakukan)

Destinasi Kalibening harus menyediakan kegiatan wisata yang unik selain bermain air untuk melakukan kegiatan wisata sehingga dapat menambah waktu tinggal wisatawan lebih lama (*length of stay*). Hal ini perlu dilakukan oleh pengelola Destinasi Kalibening agar nantinya pengunjung tidak mudah bosan dan dapat melakukan kunjungan kembali atau bahkan bisa menginap di Destinasi Kalibening. Jika pengelola menginginkan wisatawan untuk tinggal lebih lama maka pihak pengelola harus bersedia menyediakan sarana dan fasilitas untuk menunjang mereka agar tinggal lebih lama. Potensi Destinasi Kalibening masih bisa dikembangkan lebih lanjut lagi, daya tarik yang selain dari wisata alam ada juga wisata budaya yang bisa dikembangkan lebih lanjut jika bisa di gali lagi. Pengembangan daya tarik wisata (DTW) berbasis alam atau lingkungan dan mengarah ke wisata minat khusus. Wisata minat khusus yang dimaksud adalah berupa kegiatan wisata yang berada di lingkungan masyarakat yang dapat menjadi nilai edukasi bagi wisatawan yang berkunjung seperti aktifitas *outbond* di area sawah, edukasi tanaman kopi, aktifitas membuat gula aren dan proses kopi dari biji hingga siap diseduh. Karena Desa Tanjung merupakan lokasi dari Destinasi Kalibening ini mempunyai beraneka ragam kegiatan masyarakat yang tentunya nanti bisa kembangkan untuk menjadi minat khusus bagi wisatawan/pengunjung. Daya tarik wisata lain yang menarik bagi pengunjung adalah adanya Evnet, sayangnya di Kalibening sendiri untuk event atau kegiatan belum ada atau tersedia hanya ada event festival kebudayaan Gong Boyot dari Desa Tanjung, tetapi jika festival ini dikembangkan maka akan menjadi nilai tambah bagi Kalibening untuk wisatawan.

3. *Something to buy* (Sesuatu yang dapat dibeli)

Sesuatu yang dapat di beli dari Destinasi Kalibening ada berupa makanan ringan, makanan berat, dan tentu saja kopi yang tersedia di warung sekitar Kalibening dan di dekat Kolam renang. Makanan yang dijual di warung-warung ini hampir sama, ada gorengan, kopi, mie instan, mie cup seduh, nasi juga tersedia, harga yang ditawarkan juga untuk semua warung sama dan setiap warung harganya ditampilkan di banner atau spanduk penjual karena penjual dari warung yang ada di Kalibening ini berada di bawah naungan Pokdarwis. Untuk oleh-oleh khas dari Kalibening tempatnya belum tersedia, jika wisatawan ingin membelinya setiap warung menjual gula aren dan kopi siap seduh hasil dari masyarakat Kalibening. Sedangkan untuk cinderamata atau kerajinan dari tangan penulis belum menemukan di Destinasi Kalibening

Aspek Amenitas di Destinasi Kalibening masih perlu dikembangkan lagi seperti menyediakan komodasi penginapan terhadap wisatawan sehingga menambah waktu tinggal wisatawan lebih lama, *ATM Center*, unit kesehatan, *security*, toko souvenir dan serta melakukan perawatan terhadap amenitas secara berkala. Untuk pusat informasi Destinasi Kalibening sudah difungsikan dengan memberikan himbauan kepada wisatawan yang berkunjung. Letak Desa Tanjung yang berada didataran tinggi dan diapit oleh Lereng Gunung Muria berkaitan dengan kondisi rute jalan menuju Kalibening, infrastruktur dan transportasi yang tersedia menuju ke Kalibening. Namun akses yang dibidang cukup memadai dan bisa dibidang cukup baik. Beberapa hal yang berkaitan dengan aksesibilitas di Destinasi Kalibening :

1. Rute Untuk Perjalanan menuju ke Destinasi Kalibening wisatawan dapat menuju ke Alun-alun Jepara – Jalan Raya Jepara-Pati – Mlonggo – Mengarah ke Pakis Aji – kemudian menuju ke Desa Tanjung
2. Infrastruktur Untuk infrastruktur menuju ke Kalibening pada jalannya usah bagus namun sayangnya papan petunjuk arah menuju ke Kalibening tidak dijumpai hanya saat akan memasuki Kalibening saja dan itupun dibuat dengan banner, sedangkan untuk lampu penerangan jalan saat akan sampai di Kalibening kurang memadai apalagi saat petang jalanan sudah gelap, rambu keselamatan dan pagar pembatas jalan juga masih minim sehingga rawan bagi wisatawan yang akan berkunjung datang

3. Transportasi umum atau angkutan perdesaan yang melayani rute menuju ke Kalibening Desa Tanjung untuk saat ini masih belum ada sehingga wisatawan yang tidak memakai kendaraan pribadi pasti akan mengalami kesulitan, namun di dekat Pakis Aji terdapat pangkalan ojek yang nantinya bisa untuk mengantarkan sampai ke Kalibening.
4. Akses Telekomunikasi Karena lokasinya yang diapit oleh lereng Gunung Muria menjadikan lokasi Kalibening ini seperti berada di lembah dan berefek kepada sulitnya untuk sinyal masuk menuju ke Kalibening sehingga rata-rata provider di Kalibening sulit untuk menangkap sinyal hanya beberapa provider saja. Namun kafe di sebelah kolam menyediakan wifi prabayar untuk membantu pengunjung yang kesulitan mendapatkan akses sinyal.

Destinasi Kalibening sendiri kebanyakan yang bertugas baik dari pengelola dan pokdarwis semuanya berasal dari Desa Tanjung, selain itu adanya Kalibening memberikan peran kepada masyarakat Desa Tanjung dibawah naungan pokdarwis untuk memberikan kesempatan membuka potensi wisata disekitar Kalibening agar tidak hanya Kalibening saja yang berkembang, manfaat positif dari hadirnya Kalibening adalah pada segi perekonomian dimana masyarakat yang dekat dengan Kalibening membuka warung makan dan juga lahan warga yang tidak terpakai disewakan untuk menjadi lahan parkir. Pokdarwis juga menggandeng karang taruna remaja di Desa Tanjung untuk menjadi bagian anggota dan menjadi petugas di Kalibening, ini juga memperdayakan remaja yang ada untuk ikut berpartisipasi kedalam kegiatan pariwisata. Dalam perjalanan Kalibening, pihak pengelola juga sudah melakukan penyuluhan dan pelatihan agar meningkatkan kualitas dan sadar wisata pegawai dan anggota pokdarwis, ini dimaksud selain dari peningkatkan kualitas juga diharapkan akan berefek ke pelayanan kepada pengunjung sehingga pengunjung merasa nyaman saat berkunjung. Destinasi Kalibening juga sedang melakukan perencanaan pengembangan wisata yaitu kopi tur dan tur desa, kopi tur yang dimaksud adalah melihat dimana proses kopi dari bibit hingga siap di seduh dan untuk tur desa sendiri dimaksud adalah untuk menyaksikan kegiatan warga desa sehari-hari.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa strategi pengembangan yang dilakukan oleh pihak Destinasi Kalibening masih belum bisa dikatakan optimal untuk menjadikan Destinasi Kalibening sebagai Destinasi Unggulan di Kabupaten Jepara. Untuk menjadikan Kalibening sebagai destinasi yang unggulan, maka perlu pengembangan obyek berdasarkan factor penghambat pada factor atraksi, amenitas (amenitas pariwisata dan umum), aksesibilitas, *community based tourism*.

Dari permasalahan yang diteliti, maka berikut dibawah ini adalah kesimpulan mengenai pengembangan 3A dan *community based tourism* yang bisa menjadikan Destinasi Kalibening sebagai Destinasi Unggulan di Kabupaten Jepara :

1. Di Kalibening supaya menjadi Destinasi unggulan di Kabupaten Jepara daya tarik wisata yang telah dikembangkan adalah wisata buatan dan wisata alam. Pengembangan wisata alam di Kalibening dominan kedalam bentuk wisata buatan berbentuk fisik. Untuk kedepannya pihak pengelola Kalibening akan menengembangkan *basecamp* trekking Gunung Muria, *tubbing*, wisata tur desa. Pengembangan yang dilakukan Kalibening mengarah ke wisata alam dan juga wisata yang mengangkat kegiatan masyarakat desa.
2. Untuk menjadi destinasi yang unggulan, suatu destinasi harus memiliki amenitas (fasilitas) standar pariwisata. Di Kalibening untuk fasilitas penunjang sudah terdapat warung, tempat duduk, toilet, ruang ganti, lahan parkir, musholla yang jumlahnya masih dirasa kurang oleh pengelola. Perlunya penambahan fasilitas seperti ATM, pos kesehatan, pos keamanan, gazebo.
3. Ketersediaan aksesibilitas sudah bisa dikatakan memadai, namun masih perlu pengembangan papan petunjuk, rambu lalu lintas, pagar pembatas dan juga lampu. Selain dari akses jalan, tidak ada nya transportasi umum atau transportasi desa yang mengarah langsung ke Kalibening. Akses telekomunikasi di Kalibening juga sulit untuk menangkap sinyal hanya provider tertentu yang dapat menangkap sinyal. Pihak pengelola bisa menjalin kerjasama dengan penyedia layanan provider untuk membantu pengunjung mendapatkan sinyal .
4. Destinasi Kalibening menyerap tenaga yang berasal dari Desa Tanjung untuk membantu kegiatan wisata di Kalibening, adanya Kalibening sendiri juga memberikan dampak positif pada perekonomian masyarakat desa dan desa dimana akses jalan yang menjadi lebih bagus. Desa Tanjung sendiri juga

dikenal oleh masyarakat luas. Pada masa pandemi *covid-19* saat ini, pihak pengelola dari Kalibening mematuhi masa berlakunya PPKm dan juga anjuran pemerintah tentang protocol kesehatan 5M. Kalibening sendiri terhitung 2 kali sudah menyelenggarakan program vaksinasi gratis bekerja sama dengan Puskesmas Pakis Aji dan Dinas Kesehatan Kabupaten Jepara.

DAFTAR PUSTAKA

- A.J, Mulyadi. 2012. *Kepariwisataaan dan Perjalanan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abdulhaji, S., & Yusuf, I. S. (2016). *Pengaruh Atraksi, Aksesibilitas dan Fasilitas Terhadap Citra Objek Wisata Danau Tolire Besar di Kota Ternate*. Jurnal Penelitian Humano.
- Arifiana, Riska Dian. 2016. *Analisis Potensi dan Pengembangan Daya Tarik Wisata Pantai di Kota Semarang*. Skripsi thesis. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta
- Asprilianawati, Annisa. 2012. *Pengembangan Potensi Kawasan Objek Wisata Alam Pemandian Air Panas Di Desa Guci Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal*. Bachelor thesis, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Christiani, Brahma Widhi. 2014. *Potensi dan Pengembangan Taman Hutan Raya (TAHURA) Ngurah Rai Sebagai Produk Ekowisata*. Universitas Udayana. Denpasar
- Dermawan Wibisono, Ph.D,2006, *Manajemen Kinerja*, Erlangga
- Freddy, Rangkuti. 2006. *Teknik Mengukur dan Strategi Meningkatkan Kepuasan Pelanggan*. Jakarta : Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Heriawan, Rusman. 2004. "Peranan dan Dampak Pariwisata Pada Perekonomian Indonesia : Suatu Pendekatan Model I-O dan SAM". Disertasi. Doktoral Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- I.B.G Pujaastawa. 2015. *Pedoman Identifikasi Potensi Daya Tarik Wisata*. Denpasar. Pustaka Larasan
- Kimastini, Hendra Kurniawan. 2018. *Strategi Pengembangan Bajir Kanal barat Sebagai Daya Tarik Wisata Di Kota*. Univiersitas Diponegoro. Semarang
- Mappi Sammeng. 2000. *Cakrawala Pariwisata*. Yogyakarta. Andi
- Nyoman S. Pendit. 2003. *Pengantar Ilmu Pariwiata*. Jakarta. PT. Pradaya Paramita.
- Oka A. Yoeti. 2002. *Perencanaan & Pengembangan Pariwisata*. Jakarta. PT. Pradaya Paramita.
- PERATURAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA NOMOR: PM.37/UM.001/MKP/07
- Pitana, I Gede & Surya Diarta. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Siagian, sondang. 2004. *Manajemen Strategik*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Soekadijo, R. G. (2000). *Anatomi Pariwisata*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Statistik Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung:Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* . Bandung. Alfabeta.
- Suwantoro, Gamal. 1997. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Suwantoro, Gamal. 2004. *Dasar-dasar Pariwisata*. Penerbit Andi Yogyakarta
- Suwardjoko P. Warpani dan Warpani Indira P. 2007. *Pariwisata Dalam Tata Ruang Wilayah*. Bandung: ITB Press
- Suwena, I Ketut dan Widyatmaja, I Gst Ngr. 2010. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*, Bali: Udayana University Pres. Denpasar
- Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.